

## Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan Kampus STIT NU Al-Mahsuni Lombok Timur

Ade Jauhari

Universitas Mataram, Indonesia

Adejauhari@staff.unram.ac.id

\*Corresponding author: Adejauhari@staff.unram.ac.id

**Abstract.** Language politeness is one aspect of language that must receive serious attention in communicating in religious universities. The application of language politeness is a necessity in order to maintain the cultural values of language politeness which must be possessed by every religious college student. This research aims to describe the form of compliance principles of language politeness of the college student speech in the campus environment in STITNU Al-Mahsuni East Lombok and describe strategies used in the realization of language politeness of the college student speech in the campus environment in STITNU Al-Mahsuni East Lombok. This research uses qualitative descriptive research. The data were collected through *simak bebas libat cakap* technique, recording and taking notes. The data analysis used the ekstralingual identity method. The results of the research show that college student speech in the campus environment in STITNU Al-Mahsuni East Lombok has complied with the maxims of the tact, generosity, approbation, agreement, modesty and sympathy. The strategies used by college student in the realization language politeness are by applying positive politeness strategies and negative politeness strategies. The conclusion of this research is that students' compliance with the principles of politeness is dominated by maxims of wisdom to minimize harm that could occur to the person they are speaking to. The strategy used in student speech is dominated by giving praise to the person speaking so that when they start the speech, it will feel more harmonious. The use of the principles of language politeness also provides new insights for students in speech acts among fellow academics.

**Keywords:** Language politeness; principles; strategies; campus environment

**Abstrak.** Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus mendapatkan perhatian serius dalam berkomunikasi di Perguruan tinggi keagamaan. Penerapan kesantunan berbahasa menjadi sebuah keharusan demi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya kesantunan berbahasa yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa perguruan tinggi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur dan mendeskripsikan strategi untuk merealisasikan kesantunan berbahasa pada

tuturan mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Simak libas cakap, rekam, dan catat. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur telah mematuhi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesetujuan, kerendahatian, dan kesimpatian. Kesimpulan pada penelitian ini didapatkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan oleh mahasiswa didominasi maksim kebijaksanaan untuk meminimalkan kerugian yang bisa terjadi pada lawan tutur. Strategi yang digunakan dalam tuturan mahasiswa didominasi untuk memberikan pujian kepada lawan tutur agar tuturan terasa lebih harmonis. Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa ini juga memberikan wawasan baru bagi mahasiswa dalam bertindak tutur antar sesama civitas akademika.

**Kata Kunci:** Kesantunan berbahasa; prinsip; strategi lingkungan kampus

## **Pendahuluan**

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus mendapatkan perhatian serius dalam berkomunikasi. Penentuan keberhasilan dalam berkomunikasi adalah munculnya keharmonisan dalam tindak tutur. Keharmonisan dalam bertindak tutur pada proses komunikasi dapat terwujud dengan penerapan kesantunan berbahasa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang memberikan kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa dalam penerapannya akan menimbulkan terciptanya keharmonisan dalam proses komunikasi (Malhari, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mariana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa berbahasa santun merupakan aspek penting untuk mengwujudkan kelancaran berkomunikasi dan tersampainya informasi dengan baik ke lawan tutur (Mariana, 2022).

Konsep kesantunan yang berlaku di Masyarakat sangat tergantung dari konteks situasi dalam proses komunikasi yang terjalin antar penutur. Konsep kesantunan ini bersifat universal, artinya setiap budaya masyarakat memiliki cara pandang tersendiri mengenai konsep kesantunan berbahasa. Budaya satu dengan budaya yang lain bisa jadi memiliki cara bertindak tutur sopan santun berbeda. Secara umum tindak tutur kesantunan yang berlaku di masyarakat, khususnya di Indonesia adalah tindak tutur yang bisa memberikan rasa hormat ke lawan tutur, tuturan yang tidak mengandung hinaan, tuturan yang memberikan rasa nyaman kepada lawan tutur dan tuturan yang bisa menghindarkan dari konflik dan friksi yang mungkin akan timbul dari materi pembicaraan. Pendapat lain juga hadir dari Mudassir & Andriana

yang berpendapat bahwa semakin Panjang tuturan yang digunakan penutur maka akan semakin santun sebuah tuturan (Mudassir & Adriana, 2020). Penentuan tolok ukur kesantunan berbahasa pada proses komunikasi ditandai dengan terlaksananya maksim-maksim kesantunan berbahasa pada tuturan yang digunakan oleh penutur. Tuturan akan dianggap semakin santun apabila tuturan mengandung pelaksanaan maksim-maksim secara maksimal. Apabila melanggar maksim ini akan mengakibatkan tuturan menjadi tidak santun. Hal ini diperjelas dengan pendapat penelitian ketidaksantunan yang menjelaskan bahwa penutur terlalu banyak memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur dengan tuturan yang banyak memotong pembicaraan, menyinggung, memojokkan dan menyudutkan mitra tutur, sehingga dikategorikan tuturannya tidak santun (Hudani Nabila & Fatmawati, 2022). Ketidaksantunan berbahasa ini juga bisa diakibatkan karena masyarakat memiliki kebiasaan lama dalam budaya berbahasa yang sulit untuk ditinggalkan (Sutrisno, 2023).

Sebagai masyarakat Indonesia yang memegang erat budaya ketimuran, aspek kesantunan berbahasa sangat perlu diperhatikan dalam segala aspek sosial, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan tinggi, proses komunikasi mahasiswa dengan semua civitas akademika yang ada dalam sebuah kampus harus menjadi perhatian khusus, karena merupakan cerminan dari budaya bertindak tutur yang berlaku di kampus tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Simarmata & Agustina yang mengatakan bahwa cara dan etika tutur mengacu pada prilaku, akhlak dan kesantunan dalam berbahasa bagi penutur yang baik (Simarmata & Agustina, 2020). Keberhasilan dan citra baik sebuah perguruan tinggi salah satunya dapat dilihat dari kualitas lulusan yang dihasilkan. Mahasiswa sebagai calon alumni sebuah perguruan tinggi harus mampu berkontribusi ditengah-tengah masyarakat, menjalin interaksi dengan masyarakat. Komunikasi yang baik adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan interaksi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, tuturan mahasiswa memegang peranan sentral dalam menjaga citra sebuah perguruan tinggi dan merupakan kunci untuk sebuah perguruan tinggi mendapatkan kehormatan ditengah-tengah masyarakat. Melihat begitu pentingnya tuturan mahasiswa ini, maka mahasiswa terutama mahasiswa keagamaan dan jurusan tarbiyah harus mampu menggunakan bahasa yang baik, benar dan santun. Seorang mahasiswa yang lahir dari jurusan keagamaan dan tarbiyah akan menjadi sorotan pada setiap tutur kata yang diucapkan.

Tuntutan dalam mewujudkan kesantunan berbahasa sesuai dengan kaidah kesantunan yang berlaku pada suatu kelompok menjadi hal yang sangat wajib dilaksanakan oleh mahasiswa, baik di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat. Kesantunan berbahasa merupakan fenomena sosial yang berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar penutur dan lawan tutur (Indahsari & Surjowati, 2021). Hal ini secara tidak langsung memaksa mahasiswa untuk memahami dan melaksanakan wujud-wujud maksim kesantunan berbahasa yang berlaku pada situasi sosial budaya yang dihadapi. Strategi-strategi dalam mewujudkan kesantunan berbahasa sangat harus dipertimbangkan mahasiswa, guna terciptanya interaksi komunikasi yang berjalan dengan baik. Pemilihan penggunaan kata dan kalimat dalam bertindak tutur menjadi hal yang wajib untuk diperhatikan oleh mahasiswa. Pendapat ini diperkuat dengan alasan bahwa orang-orang terdidik seperti dosen dan mahasiswa mestinya mampu membangun budaya santun dalam berinteraksi (Jazeri, M & Madayani, N.S, 2020). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Utami yang menjelaskan bahwa penutur harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami lawan tutur ketika berkomunikasi (Utami, 2023).

Penelitian terhadap berbahasa santun mahasiswa di lingkungan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al Mahsuni Lombok Timur menjadi sebuah keharusan demi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya kesantunan berbahasa yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa perguruan tinggi keagamaan. Hal ini akan berimplikatif dalam dunia Pendidikan tinggi, guna menciptakan Pendidikan yang bermartabat. Di perguruan tinggi keagamaan Islam yang sering kali menjadi tempat bertemunya mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman agama, kesantunan berbahasa bisa menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghindari konflik. Penelitian ini membantu untuk memahami bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan menghindari bahasa yang bisa menyinggung atau merendahkan pihak lain. Dalam pendidikan tinggi, khususnya di perguruan tinggi keagamaan, kesantunan berbahasa sangat berperan dalam membentuk lingkungan akademik yang kondusif dan memperlancar proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan tuturan mahasiswa yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan strategi yang digunakan mahasiswa dalam merealisasikan kesantunan berbahasa

di lingkungan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al Mahsuni Lombok Timur

Berdasarkan pertimbangan begitu urgennya pemahaman dan pelaksanaan kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan Pendidikan tinggi, maka peneliti tertarik untuk menganalisis kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan kampus STIT NU Al-Mahsuni lombok timur.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada tuturan yang digunakan mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur. Metode deskriptif adalah menjelaskan suatu hasil penelitian secara terperinci, data yang digunakan harus bersifat fakta dan opini (Ramdhan, 2021). Subjek pada penelitian ini adalah interaksi berbahasa mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al Mahsuni. Penelitian ini mengkaji tindak tutur berbahasa pada mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Manajemen Pendidikan Islam. Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan metode Simak yang memiliki tiga Teknik utama, yaitu Teknik Simak bebas libat cakap, dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dalam proses komunikasi, hanya sebagai penyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017, p. 93). Teknik selanjutnya yang digunakan yaitu Teknik rekam yang dibantu dengan alat rekam. Teknik terakhir yang digunakan yaitu Teknik catat, ketiga teknik ini dipadukan ketika mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan penulis yaitu peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti dibantu dengan parameter berbahasa santun yang disusun berdasarkan teori Leech & Oka (1993), Pranowo (2009), Zamzani et al (2015), Rahardi (2007) dan Chaer (2010). Analisis data yang digunakan yaitu, metode padan yang menggunakan Teknik padan ekstralingual, Teknik analisis yang alat penentunya adalah unsur di luar bahasa.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini memiliki data yang merupakan transkrip hasil dari tindak tutur berbahasa mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al Mahsuni Lombok timur. Data yang diperoleh ketika mahasiswa menjalin komunikasi dengan sesama mahasiswa, dosen dan staff. Setelah dilakukan analisis pada transkrip tindak tutur berbahasa mahasiswa di

lingkungan kampus STITNU Al Mahsuni Lombok Timur diperoleh beberapa tuturan yang mematuhi maksim-maksim kesantunan berbahasa dan ditemukan penerapan strategi kesantunan berbahasa oleh mahasiswa. Berikut ini deskripsi dari pematuhan dan strategi yang digunakan mahasiswa dalam melaksanakan kesantunan berbahasa di lingkungan kampus STITNU Al Mahsuni Lombok Timur.

### **Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Kampus STIT NU Al-Mahsuni Lombok Timur**

Pematuhan maksim kesantunan berbahasa pada tuturan mahasiswa ditemukan pematuhan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesetujuan dan simpati. Penjabaran mengenai masing-masing pematuhan maksim kesantunan berbahasa sebagai berikut.

Pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim ini mengharuskan mahasiswa sebagai penutur untuk selalu memberikan keuntungan semaksimal mungkin kepada lawan tutur dan berusaha untuk memberikan kerugian sekecil mungkin kepada lawan tutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan pada tuturan mahasiswa sebagai berikut.

Mahasiswa 1 : *“bisa minta tolong geser sedikit?”*

Mahasiswa 2 : *“oo iya iya”*

Mahasiswa 1 : (langsung duduk) *“terima kasih mbak.”*

Data (1) berada pada konteks tuturan saat mahasiswa sedang berkomunikasi di ruang tunggu kampus. Data (1) menunjukkan tuturan mahasiswa mematuhi maksim kebijaksanaan yang ditandai dengan kata *“sedikit”* untuk memberikan kesan meminimalkan kerugian lawan tutur yang diakibatkan dari pergerakan lawan tutur untuk bergeser dari tempat duduk semula. Tuturan dari mahasiswa 1 juga terasa santun dengan menggunakan nada pertanyaan pada tuturannya untuk tuturan yang memiliki makna perintah. Makna perintah pada tuturan mahasiswa 1 akan berkurang paksaan terhadap lawan tutur dengan menggunakan nada pertanyaan. Tuturan kesantunan berbahasa yang terjadi pada konteks di atas, sesuai dengan indikator kesantunan berbahasa oleh Zamzani et al (2015).

Pematuhan maksim kedermawanan, maksim ini mengharuskan mahasiswa sebagai penutur untuk selalu meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan berusaha untuk memaksimalkan kerugian pada diri

sendiri. Pematuhan maksim kedermawanan terdapat dalam tuturan sebagai berikut.

Dosen : “penjelasan ini biar dihapus saja yaa?” (mengambil penghapus papan tulis)

Mahasiswa : “*pak, biar saya hapuskan papannya*”

Dosen : “terima kasih lia.”

Data (2) berada pada konteks tuturan saat dosen ingin menghapus tulisan di papan tulis yang sudah penuh. Data (2) menunjukkan tuturan mahasiswa mematuhi maksim kedermawanan, dikarenakan tuturan mahasiswa berusaha untuk selalu memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dengan rela menawarkan diri tanpa diminta untuk menghapus papan tulis. Tuturan ini sesuai dengan prinsip maksim kedermawanan menurut Leech yang menjelaskan bahwa maksim kedermawanan berusaha untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri (Leech & Oka, 1993, p. 209).

Pematuhan maksim pujian, maksim ini mengharuskan mahasiswa sebagai penutur untuk selalu mengutarakan puji-pujian semaksimal mungkin terhadap lawan tutur dan mengutarakan ketidakhormatan seminimalkan mungkin kepada lawan tutur.

Mahasiswa 1 : “silahkan kalau ada yang bertanya, dipersilahkan (mengakhiri presentasi makalah)

Mahasiswa 2 : (angkat tangan)

Mahasiswa 1 : yaa, Mawaddah silahkan.

Mahasiswa 2 : “*Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, penyajian makalahnya sangat bagus, ada sedikit yang saya akan tanyakan, mengapa kita harus melaksanakan Manajemen Sarpras dengan baik? Apa kaitannya dengan tujuan Pendidikan? “*

Data (3) berada pada konteks tuturan saat mahasiswa memasuki sesi tanya jawab dalam presentasi makalah. Data (3) menunjukkan tuturan mahasiswa 2 mematuhi maksim pujian yang ditandai dengan memberikan pujian terhadap hasil presentasi dari makalah mahasiswa yang lain sebelum memberikan pertanyaan. Tuturan ini bisa membuat suasana hati dari mahasiswa yang menyajikan makalah menjadi senang. Tuturan di atas juga dirasakan santun, karena menggunakan kata “*terima kasih*” sebagai penghormatan kepada mahasiswa yang telah memberikannya kesempatan bertanya. Hal ini sependapat dengan

kesantunan berbahasa menurut Pranowo yang mengatakan bahwa menghormati lawan tutur dengan menggunakan kata terima kasih (Pranowo, 2009, p. 105).

Pematuhan maksim kesetujuan, maksim ini mengharuskan mahasiswa sebagai penutur untuk selalu menunjukkan kesetujuan semaksimal mungkin terhadap lawan tutur dan menunjukkan ketidaksetujuan sedikit mungkin terhadap lawan tutur.

Mahasiswa 1 : “keakraban tahun ini harus lebih baik dari tahun lalu, saya rasa kegiatan keakraban mahasiswa sekarang harus dilaksanakan di luar kampus kita. Sekian dari saya”

Mahasiswa 2 : “*saya sependapat dengan Toni, kalau keakraban tahun ini harus lebih baik, tetapi saya kurang setuju kalau harus dilaksanakan di luar kampus yaa*, karena kan jumlah kita panitia ini sangat sedikit, kita akan kesusahan menjaga keamanan, dan tentunya juga akan ribet jadinya.

Data (4) berada pada konteks tuturan saat mahasiswa sedang memberikan pendapat mengenai pelaksanaan keakraban mahasiswa pada tahun ini. Data (4) menunjukkan tuturan mahasiswa 2 mematuhi maksim kesetujuan, yang ditandai dengan megatakan “*saya sependapat*” sebelum mengutarakan maksud yang ingin disampaikan. Tuturan dari data di atas, menunjukkan mahasiswa ingin memberikan ketidaksetujuannya terhadap pendapat lawan tutur, tetapi mahasiswa berupaya untuk memberikan kesantunan berbahasa pada tuturannya dengan menunjukkan kesetujuannya terlebih dahulu terhadap tuturan lawan tuturnya. Tuturan mahasiswa 2 juga terasa semakin santun ketika menggunakan kata “*kurang setuju*” untuk menunjukkan ketidaksetujuannya. Penggunaan kata “*kurang setuju*” akan mengurangi kesan ketidaksetujuan pada pendapat lawan tutur, daripada harus menggunakan kata “*tidak setuju*”. Tuturan mahasiswa 2 sesuai dengan pendapat Leech yang menjelaskan bahwa maksim kesetujuan merupakan usaha untuk memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan pada lawan tutur (Leech & Oka, 1993, p. 210).

Pematuhan maksim simpati, maksim ini mengharuskan tuturan mahasiswa untuk selalu menunjukkan kesimpatian yang maksimal kepada lawan tutur dan menunjukkan meminimalkan ketidaksimpatian kepada lawan tutur.

Mahasiswa 1 : “maaf terlambat datang, karena tadi mengantarkan keluarga sebentar berobat.”



Mahasiswa 2 : “ *tidak apa-apa, kita juga baru mulai, semoga keluarganya cepat sembuh tin.*”

Data (5) berada pada konteks tuturan saat mahasiswa sedang rapat organisasi, kemudian ada salah satu anggota yang terlambat datang. Data (5) di atas, menunjukkan tuturan mahasiswa 2 mematuhi maksim simpati, yang ditunjukkan dengan memberikan kesimpatian terhadap anggota yang terlambat datang karena harus mengantarkan keluarga sakit. Kesantunan berbahasa juga terasa ketika mahasiswa 2 menggunakan kata “*tidak apa-apa*” untuk menunjukkan bahwa keterlambatan mahasiswa 1 bukan masalah, karena untuk mengurangi perasaan bersalah yang dimiliki oleh mahasiswa 1. Dalam tuturan (5) di atas, mahasiswa sudah menunjukkan kesantunan berbahasa yang juga sesuai dengan kesantunan berbahasa Chaer yaitu berusaha memberikan simpati pada lawan tutur (Chaer, 2010).

Pematuhan maksim kerendahatian, maksim ini mengharuskan tuturan mahasiswa selalu menunjukkan puji-pujian seminimal mungkin terhadap diri sendiri dan mengutarakan ketidakhormatan semaksimal mungkin kepada diri sendiri.

Mahasiswa 1 : “ *mungkin cukup sekian dari kelompok kami, kami merasa kelompok kami masih terdapat banyak kekeliruan dalam menyampaikan makalah, untuk itu kami meminta masukkan dan kritiknya.*”

Data (6) berada pada konteks tuturan mahasiswa yang sedang mengakhiri proses presentasi makalah di dalam kelas. Tuturan mahasiswa di atas, menunjukkan kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dengan berusaha memaksimalkan cacian kepada diri sendiri dengan mengatakan bahwa makalah yang disajikannya masih banyak kekeliruan. Hal ini dilakukan mahasiswa agar tidak terlihat menojolkan kesombongan. Tuturan pada mahasiswa di atas, sudah memenuhi kriteria pematuhan maksim kerendahhatian yang dikemukakan oleh Leech yang menjelaskan bahwa maksim kerendahhatian berusaha untuk memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri (Leech & Oka, 1993, p. 210). Hal ini juga didukung oleh Zamzani et al (2015) yang berpendapat bahwa salah satu indikator kesantunan berbahasa yaitu tidak menunjukkan rasa sombong .

## **Strategi Berbahasa Santun Mahasiswa di Lingkungan Kampus STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur.**

Realisasi berbahasa santun mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al Mahsuni Lombok Timur ditemukan dalam klasifikasi kesantunan positif dan negatif yang sesuai dengan strategi kesantunan yang dijelaskan Brown dan Levinson bahwa ada 25 strategi dalam mengutarakan kesantunan berbahasa, yang terdiri dari 10 strategi kesantunan negative dan 15 strategi kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987, p. 101).

Penelitian ini menemukan 12 strategi kesantunan positif berdasarkan Brown & Levinson, (1987). Penerapan strategi kesantunan positif dalam tuturan mahasiswa dijabarkan sebagai berikut.

Strategi pertama yaitu mahasiswa dalam tuturannya selalu memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan lawan tutur. Pada strategi ini, tuturan mahasiswa harus mengupayakan untuk memperhatikan keinginan, kesukaan, kelakuan baik yang dimiliki lawan tutur, termasuk memberikan perhatian pada fisik lawan tutur. Berikut ini tuturan mahasiswa yang berusaha memberikan perhatian, kesukaan, keinginan dari lawan tutur, yang dituturkan ketika mahasiswa melihat temannya sesama mahasiswa tidak mendapatkan bangku untuk duduk. Bentuk perhatian yang diberikan dengan mengutarakan untuk mengambil bangku agar tidak Lelah berdiri.

Mahasiswa 1 : *“Anto, capek kamu berdiri, ada bangku dibelakang itu.”*

Mahasiswa 2 : *“ oke, terima kasih”*

Strategi kedua yaitu mahasiswa dalam tuturannya selalu melebihkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada lawan tutur. Pada strategi ini, tuturan mahasiswa harus mengupayakan untuk memberikan pujian dan simpati dengan berlebihan kepada lawan tutur. Tuturan (8) di bawah ini, penutur mahasiswa bermaksud untuk meminta bantuan kepada mahasiswa lain, dengan memberikan pujian terlebih dahulu sebelum mengungkapkan maksud sebenarnya.

Mahasiswa 1 : *“minta tolong Ari yang badannya kuat untuk bawa air gallon itu masuk yaa”*

Strategi ketiga yaitu mahasiswa dalam tuturannya selalu mengintensifkan perhatian dari lawan tutur dengan mendramatisir peristiwa atau fakta. Pada strategi ini, tuturan mahasiswa harus mengupayakan untuk meningkatkan ketertarikan terhadap objek yang

dibicarakan lawan tutur. Tuturan (9) di bawah ini, mahasiswa sebagai penutur berusaha untuk memberikan ketertarikan terhadap pendapat yang diberikan lawan tutur, sebelum memberikan pendapatnya sendiri.

Mahasiswa 1 : “saya usul keakraban kita besok ini diadakan di hutan mayung polak, karena di sana sudah pemandangannya indah, dan tidak terlalu jauh dari kampus.”

Mahasiswa 2 : “ *memang benar yang dikatakan Andi kalau di mayung polak indah pemandangannya, hijau, segar, tapi perlu kita pertimbangkan juga keselamatan peserta karena di sana kan hutan, jadi perlu keamanan lebih*”

Strategi keempat, mahasiswa dalam tuturannya menggunakan penanda identitas kelompok yang dimiliki lawan tutur. Pada strategi ini, tuturan mahasiswa harus mengupayakan untuk menggunakan penanda identitas yang menandakan kesamaan dengan lawan tutur. Data berikut ini, mahasiswa sebagai penutur menggunakan kata “*semeton*” yang berarti “*saudara*” dalam bahasa sasak. Kata ini dituturkan oleh mahasiswa sebagai strategi untuk menyamakan identitas sebagai orang suku sasak.

Mahasiswa 1 : “ *Semeton*, bisa minta tolong ambilkan buku itu sekalian”

Mahasiswa 2 : “ Oke ton”

Strategi kelima mahasiswa dalam tuturannya selalu berusaha untuk mencari kesamaan persetujuan dengan topik atau mengulang sebagian atau keseluruhan tuturan yang diungkapkan lawan tutur. Pada strategi ini, tuturan mahasiswa harus mengupayakan untuk mencari kesamaan persetujuan dengan cara mengulang Sebagian atau keseluruhan tuturan dari lawan tutur. Data tuturan di bawah ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam tuturannya mengulang tuturan dari lawan tutur untuk menyamakan topik pembicaraan.

Mahasiswa 1 : “pada kegiatan tahun ini, kita sangat minim dana untuk pelaksanaannya.”

Mahasiswa 2 : “*iya, kita sangat minim dana, untuk itu kita sebagai panitia harus aktif dalam bergerak mencari sumber dana.*”

Strategi keenam mahasiswa dalam tuturannya selalu berusaha untuk menghindari ketidaksetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan. Pada strategi ini mahasiswa berusaha untuk menghindari ketidaksetujuan dengan lawan tutur. Data tuturan di bawah ini, dituturkan mahasiswa yang berusaha untuk menghindari ketidaksetujuan

terhadap ide yang dikemukakan lawan tutur dalam sebuah rapat. Tutaran mahasiswa berusaha untuk mengungkapkan kesetujuannya terlebih dahulu sebelum menyatakan ketidaksetujuan terhadap lawan tutur.

Mahasiswa 1 : “saya usul keakraban kita besok ini diadakan di hutan mayung polak, karena di sana sudah pemandangannya indah, dan tidak terlalu jauh dari kampus.”

Mahasiswa 2 : “ *memang benar yang dikatakan Andi kalau di mayung polak indah pemandangannya, hijau, segar, tapi perlu kita pertimbangkan juga keselamatan peserta karena di sana kan hutan, jadi perlu keamanan lebih, akan lebih bagus kalau berkegiatan di kampus saja*”

Strategi ketujuh mahasiswa dalam tuturannya selalu berusaha menggunakan lelucon. Pada strategi ini, mahasiswa sebagai penutur selalu memberikan lelucon atau humor di dalam tuturannya. Data tuturan mahasiswa di bawah ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa meminta sesuatu kepada mahasiswa lain selalu menggunakan humor dalam tuturan perintahnya.

Mahasiswa 1 : “*sambil gaya-gaya di depan mahasiswi, ambilkan gelas itu sekalian ya*”

Mahasiswa 2 : “ oke bos” (sambil tersenyum)

Strategi kedelapan mahasiswa dalam tuturannya selalu menyatakan kepehaman terhadap kemauan lawan tutur. Pada strategi ini, mahasiswa sebagai penutur menggunakan bentuk apersepsi bahwa penutur memahami kondisi dari lawan tutur dan memahami kemauan lawan tutur. Pada data di bawah ini menunjukkan mahasiswa mencoba memahami kondisi temannya sesama mahasiswa sebelum memberikan tuturan ketika sedang berdiskusi.

Mahasiswa 1 : alangkah lebih baiknya kita melaksanakan kegiatan di kampus saja kawan-kawan.”

Mahasiswa 2 : “*saya paham sekali maksud Imam untuk melaksanakan kegiatan di kampus, karena jarak kampus dengan rumahnya lumayan dekat, saya juga setuju dengan pendapat Imam*”

Strategi kesembilan mahasiswa dalam tuturannya selalu berusaha menawarkan atau berjanji. Pada strategi ini, mahasiswa sebagai penutur dalam tuturannya selalu memberikan tawaran. Data di bawah ini, dituturkan mahasiswa ketika meminta temannya sesama

mahasiswa untuk memberikan pendapat dalam rapat organisasi. Mahasiswa 1 menggunakan tuturan yang menawarkan kepada mahasiswa 2 untuk bisa memberikan pendapatnya.

Mahasiswa 1: *“mungkin toni bisa memberikan pendapatnya mengenai lokasi kita besok ini”*

Mahasiswa 2: *“ooo terima kasih atas kesempatannya, saya sepakat dengan teman-teman kalau seharusnya kita harus meramaikan kampus, untuk itu seharusnya kita melaksanakan kegiatan di sekitaran kampus saja.”*

Strategi kesepuluh mahasiswa dalam tuturannya selalu berusaha melibatkan lawan tutur dalam aktivitas. Pada strategi ini mahasiswa sebagai penutur berusaha untuk melibatkan lawan tutur dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh penutur. Data tuturan di bawah ini menunjukkan mahasiswa sebagai penutur menggunakan kata *“kita”* dalam tuturannya agar lawan tutur merasa dilibatkan dalam kegiatan.

Mahasiswa : *“teman-teman, ini adalah organisasi kita, kita harus hadir dalam kegiatan besok ini”*

Strategi kesebelas mahasiswa dalam tuturannya selalu berusaha memberikan atau meminta alasan dari lawan tutur. Pada strategi ini mahasiswa sebagai penutur berusaha untuk meminta alasan terlebih dahulu kepada lawan tutur. Data di bawah ini, menunjukkan tuturan mahasiswa berusaha untuk meminta terlebih dahulu sebelum menuturkan kritikan terhadap pendapat mahasiswa lain dalam sebuah rapat.

Mahasiswa : *“kenapa kamu memilih kegiatan seminar ini? Padahal menurut saya kalau kita mengadakan seminar ini akan membutuhkan biaya yang banyak, kita masih kekurangan dana.*

Strategi keduabelas mahasiswa dalam tuturannya selalu berusaha untuk memberikan hadiah kepada lawan tutur. Pada strategi ini mahasiswa sebagai penutur berusaha memberikan hadiah pujian kepada lawan tutur. Data di bawah ini menunjukkan mahasiswa berusaha memberikan pujian terhadap pendapat temannya dalam sebuah diskusi.

Mahasiswa : *“terima kasih atas penyampaian makalahnya, penjelasan makalahnya sangat baik, saya hanya bertanya sedikit saja, apa akibatnya jika manajemen sarana dan prasarana Pendidikan ini tidak berjalan dengan baik terhadap prestasi siswa?”*

Penelitian ini menemukan 6 strategi kesantunan negatif berdasarkan Brown & Levinson (1987). Penerapan strategi kesantunan positif dalam tuturan mahasiswa dijabarkan sebagai berikut.

Strategi pertama mahasiswa dalam tuturannya menggunakan ujaran tidak langsung. Pada strategi ini mahasiswa sebagai penutur berusaha menggunakan tuturan dalam bentuk tidak langsung. Hal ini dikarenakan tuturan tidak langsung dianggap lebih santun daripada tuturan langsung kepada lawan tutur. Data tuturan (19) di bawah ini menunjukkan tuturan mahasiswa yang menggunakan tuturan dalam bentuk tidak langsung ketika sedang berdiskusi dan azan berkumandang. Mahasiswa menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta mahasiswa yang lain berhenti memberikan pendapat sampai azan selesai berkumandang.

Mahasiswa: “*mohon maaf azan magrib, kita lanjutkan setelah azan magrib yaa*”

Strategi kedua mahasiswa dalam tuturannya menggunakan pertanyaan kalimat berpagar. Pada strategi ini mahasiswa sebagai penutur berusaha untuk menggunakan kalimat berpagar dengan maksud untuk membatasi jawaban dari lawan tutur dengan menggunakan partikel *kalau dimungkinkan, menurut pendapat kami* dan lain-lain. Data tuturan di bawah ini menunjukkan mahasiswa menggunakan kalimat berpagar untuk menginformasikan kepada mahasiswa lain sebagai lawan tutur agar datang rapat besok pagi.

Mahasiswa : “*ingat yaa, kalau ada waktu besok, datang kumpul ya*”

Mahasiswa 2 : “*Inshaallah pak ketua*”

Strategi ketiga yang digunakan mahasiswa adalah strategi bersifat pesimis. Pada strategi ini mahasiswa menggunakan kalimat yang mempunyai makna pesimis. Data tuturan mahasiswa di bawah ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai penutur menggunakan kalimat pesimis ketika mengutarakan pendapat dalam rapat.

Mahasiswa 1 : “*ayo silahkan bayu menyampaikan pendapatnya.*”

Mahasiswa 2 : “*sebelumnya saya mohon maaf, kalau tidak salah karena saya sedikit lupa, bahwa Pembina kita mengatakan untuk memprioritaskan berkegiatan di kampus saja, jadi saya setuju untuk berkegiatan di kampus saja*”

Strategi keempat yang digunakan mahasiswa dalam merealisasikan kesantunan berbahasa dengan menggunakan strategi meminimalkan tekanan pada lawan tutur. Pada tuturan ini mahasiswa sebagai penutur berusaha dalam tuturannya meminimalkan ancaman, rasa tidak senang kepada lawan tutur. Data tuturan mahasiswa di bawah ini menunjukkan strategi meminimalkan tekanan diterapkan oleh ketua panitia dalam sebuah rapat. Ketua panitia menggunakan kata “ sebentar ” untuk mengurangi tekanan perintah yang ditujukan kepada peserta rapat.

Mahasiswa : *“bisa kita dengarkan pendapat teman kita sebentar? ”*

Strategi kelima yang digunakan mahasiswa adalah strategi dengan memberikan penghormatan kepada lawan tutur. Data tuturan mahasiswa di bawah ini menunjukkan tuturan mahasiswa yang mengandung makna pemberian penghormatan kepada lawan tutur ketika sedang membuka rapat.

Mahasiswa : *“... yang saya hormati, ketua umum UKM Mapasma beserta jajaran yang sudah menyempatkan hadir pada acara ini.”*

Strategi keenam yang digunakan mahasiswa dalam merealisasikan kesantunan berbahasa adalah dengan menggunakan strategi meminta maaf. Data tuturan di bawah ini menunjukkan tuturan mahasiswa menggunakan strategi meminta maaf ketika mengakhiri sebuah diskusi kelas.

Mahasiswa : *“cukup sekian dari kelompok kami, kurang lebihnya kami dari kelompok 2 mohon maaf apabila terdapat kekeliruan dalam makalah yang kami sampaikan”*

## **Simpulan**

Bentuk tuturan kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al Mahsuni Lombok Timur telah mematuhi maksimum kesantunan yaitu maksimum kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesetujuan dan simpati. Maksim kebijaksanaan menjadi maksimum yang paling sering digunakan mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al Mahsuni dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk kesantunan berbahasa untuk meminimalkan kerugian yang bisa terjadi pada lawan tutur. Pematuhan maksimum kebijaksanaan ini juga secara tidak langsung akan membuat proses bertindak tutur menjadi lebih harmonis.

Strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif telah diterapkan pada tuturan kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan kampus STITNU Al Mahsuni Lombok Timur. Kategori memberikan hadiah atau pujian dalam strategi kesantunan positif menjadi kategori yang paling banyak digunakan mahasiswa dalam bertindak tutur. Hal ini banyak dilakukan mahasiswa ketika proses diskusi di dalam kelas maupun luar kelas. Penerapan kategori ini bermaksud untuk memberikan pujian kepada lawan tutur agar ketika memulai tuturan akan terasa lebih harmonis dengan memberikan pujian dari hasil kerja lawan tutur.

### Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). Kesantunan berbahasa (Cet. 1). Rineka Cipta.
- Hudani Nabila, A. & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Indahsari, V. A., & Surjowati, R. (2021). *Politeness Strategies Used in Mata Natjwa Program; Cipta kerja: Mana Fakta Mana Dusta. Journal of English Language Teaching, Linguistics and Literature*. 4(1)
- Jazeri, M., & Madayani, N.S. (2020) *Kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dalam interaksi perkuliahan*. Akademia Pustaka.
- Leech, G. N., & Oka, M. D. D. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahap strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali pres.
- Malhari, B.D. (2015). Importance of politeness principle. *International Journal of Muluifaceted and Multilingual Studies*, Vol I, Issue-VII, 1-8
- Mariana, S., & -, F. (2022). Kesantunan tuturan penolakan pada budaya masyarakat batak di desa air jamban kecamatan mandau. *Linguistik : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 29. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.29-39>
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.



- Rahardi, R. K., & Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173–183. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.8504>
- Sutrisno, T. (2023). Kesantunan Berbahasa di Pelabuhan Talango Kab. Sumenep: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6746>
- Utami, D. (2023). *Kesantunan Berbahasa Warganet di Kolom Komentar Instagram @nadiemmakarim*. 13(1).
- Zamzani, Z., Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listiyorini, A., & Rahayu, Y. E. (2015). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v17i2.3102>

